

**KADER POSYANDU DALAM PEMBUATAN MP-ASI BERBASIS PANGAN
LOKAL DI DESA PADANGLAMPE KABUPATEN PANGKEP**

Septiyanti, Sartika

Email: septiyanti.septiyanti@umi.ac.id , sartika.suyuti@umi.ac.id

Universitas Muslim Indonesia

Article History:

Received: 30 Oktober 2022

Revised: 22 November 2022

Accepted: 08 Desember 2022

Keywords: : *the Golden Age, child development, complementary feeding, the Posyandu cadres.*

Abstract: *The period from infancy in the womb to the first few years of birth is known as the Golden Age, which is a golden period in growth and development in human life. The Golden age is also known as a critical time which, if not used properly, will cause permanent damage. Nutritional intake has an important role in the Golden Age period. Not fulfilling adequate nutritional intake at this time will greatly affect the growth and development of children. The provision of complementary food for ASI (MP-ASI) is one of the factors that can influence this growth and development. Given the importance of nutritional intake during this golden period of child development, it is necessary to provide complementary feeding education to mothers. As the smallest and foremost structure in government health services, posyandu cadres are expected to be able to empower mothers to pay attention to children's health, especially in providing MP-ASI. This community service was carried out with the target of posyandu cadres in Padanglampe Village, Pangkep Regency, South Sulawesi. This community service activity uses an action research approach. This activity succeeded in increasing the knowledge and attitudes of the cadres which were measured using questions before and after the intervention. Sustainability coaching is needed for cadres in order to obtain updated knowledge and skills, especially those related to balanced nutrition, so that they have sufficient provisions in empowering family nutrition.*

Abstrak

Masa bayi sejak di dalam kandungan hingga beberapa tahun pertama kelahirannya dikenal dengan sebutan the Golden Age, yaitu suatu periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia. The Golden age disebut juga sebagai waktu kritis yang mana jika tidak dimanfaatkan dengan baik, akan menyebabkan kerusakan yang bersifat menetap. Asupan gizi memiliki peran penting dalam periode the Golden Age. Tidak terpenuhinya asupan gizi yang adekuat pada masa ini, akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan salah satu faktor

yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Mengingat pentingnya asupan gizi selama periode emas perkembangan anak tersebut, maka perlu adanya edukasi pemberian MP-ASI kepada para ibu. Sebagai struktur terkecil dan terdepan dalam pelayanan kesehatan pemerintah, kader posyandu diharapkan mampu memberdayakan para ibu untuk memperhatikan kesehatan anak, khususnya pada pemberian MP-ASI. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan sasaran kader posyandu di Desa Padanglampe Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kaji tindak. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap dari kader yang diukur menggunakan dengan pertanyaan sebelum dan sesudah intervensi. Diperlukan pembinaan keberlanjutan kepada kader agar memperoleh pembaruan pengetahuan dan ketrampilan khususnya yang berkaitan dengan gizi seimbang, agar mempunyai bekal yang cukup dalam memberdayakan gizi keluarga.

Kata kunci: Masa keemasan, perkembangan anak, makanan pendamping, kader posyandu.

LATAR BELAKANG

Masa bayi sejak di dalam kandungan hingga beberapa tahun pertama kelahirannya dikenal dengan sebutan *the Golden Age*, yaitu suatu periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia. Telah banyak penelitian yang mengungkapkan hal-hal istimewa yang terjadi pada masa ini. Perkembangan fisik, motorik, kognitif, intelektual, psikososial, dan bahasa berlangsung dengan sangat cepat pada periode ini.

The Golden age disebut juga sebagai waktu kritis yang mana jika tidak dimanfaatkan dengan baik, akan menyebabkan kerusakan yang bersifat menetap. Asupan gizi memiliki peran penting dalam periode *the Golden Age*. Tidak terpenuhinya asupan gizi yang adekuat pada masa ini, akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Secara nasional, status gizi pada anak di berbagai daerah di Indonesia masih menjadi masalah. Berdasarkan laporan Riskesdas 2018, diketahui proporsi anak baduta yang mengalami gizi kurang di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 14,83%, angka tersebut masih di atas rata-rata nasional sebesar 11,4%. Keberadaan masalah gizi tidak terlepas dari peran kader posyandu. Kader posyandu memiliki peran untuk memberdayakan masyarakat agar mampu memecahkan masalah kesehatan serta kebutuhan gizi anggota keluarga mereka yang masih bayi dan balita. Akan tetapi hal ini

menjadi dilematis sebab kader diharapkan mampu menjalankan perannya dengan baik, akan tetapi di sisi lain kader tidak dipersyaratkan untuk memiliki pengetahuan yang cukup di bidang gizi dan kesehatan untuk menjalankan tugasnya.

Beberapa permasalahan seperti tidak diberikannya ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang terlalu dini, rendahnya kualitas dan kuantitas asupan makanan menjadi salah satu penyebab gagalnya tumbuh kembang bayi dan balita. Berdasarkan data yang kami peroleh dari kader, jumlah anak yang mengalami gizi kurang di Desa Padang Lampe pada bulan Februari 2021 adalah 30 orang, sementara terdapat 7 orang anak yang mengalami gizi sangat kurang.

Setiap kader posyandu selalu aktif dan bertugas memberikan makanan tambahan ketika hari posyandu. Selain itu, kader juga bertugas menjelaskan mengenai contoh menu sehat untuk bayi dan balita kepada pengunjung posyandu. Akan tetapi, berdasarkan informasi dari kader bahwa contoh makanan yang diberikan tidak bervariasi, cenderung monoton, serta tidak memperhatikan makanan sesuai dengan kebutuhan usia anak. Menu makanan tambahan yang biasa disajikan di posyandu antara lain bubur kacang hijau, sesekali bubur Manado. Kader seharusnya lebih kreatif dan inovatif dengan melakukan kreasi menu makanan sesuai yang ada di sekitarnya.

Masyarakat Desa Padang Lampe sebagian besar berprofesi sebagai petani dan perkebun. Beberapa jenis pangan lokal seperti jagung, kelor, daun kacang, dan sebagainya mudah diperoleh dan bisa dimanfaatkan untuk variasi menu MP-ASI yang bisa beraneka ragam dengan harga yang tentunya terjangkau. Berdasarkan wawancara dengan pihak puskesmas selaku koordinator kegiatan posyandu di Desa Padang Lampe, menyatakan bahwa yang menjadi kendala pada kader posyandu adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh kader sehingga peran sebagai kader posyandu tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Tidak jarang dijumpai, banyak ibu yang hanya memberikan makanan berupa bubur beras saja, atau diberikan berupa nasi yang hanya ditambahkan kuah sayur atau kuah ikan. Pengetahuan kader yang terbatas mengenai pemberian MP-ASI yang sesuai umur juga menjadi masalah tersendiri. Dimana pada sisi yang lain, kader diharapkan mampu menjembatani antara petugas puskesmas dengan masyarakat serta membantu masyarakat mengidentifikasi kebutuhan kesehatan mereka sendiri.

Oleh karena itulah, maka tim pengabdian sangat tertarik untuk melakukan pengabdian mengenai edukasi terhadap kader posyandu dalam pembuatan MP-ASI berbasis pangan lokal di Desa Padanglampe Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Padanglampe Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. Sasaran kegiatan ini adalah kader posyandu di Desa Padanglampe. Kegiatan ini digelar melalui tiga tahapan kegiatan.

1. Tahap pertama adalah sasaran yang menjadi peserta kegiatan pengabdian ini melakukan pre-test dengan menjawab pertanyaan dari kuesioner yang diberikan. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai pemanfaatan pangan lokal dan makanan pendamping ASI.
2. Tahap kedua, melakukan edukasi terhadap peserta. Edukasi membahas mengenai pemanfaatan pangan lokal dalam pembuatan MP-ASI yang bernilai gizi tinggi. Pada tahap ini juga, dilakukan tanya jawab seputar pemberian makanan pendamping bayi.
3. Tahap ketiga adalah evaluasi proses. Pada tahap ini dilakukan dengan memberikan post-test kepada peserta berupa kuesioner untuk mengukur ada tidaknya perubahan pengetahuan dan sikap peserta setelah dilakukan edukasi. Kebermanfaatan kegiatan ini dinilai melalui capaian indikator kegiatan, dalam hal ini indikator keberhasilannya adalah terjadinya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Pengukuran perubahan pengetahuan ini dapat diamati secara kuantitatif, yaitu dengan menghitung perbedaan pengetahuan melalui pre- dan post-test yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini diukur melalui evaluasi proses, yang mana dikatakan berhasil jika kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan peserta melalui penilaian kuesioner. Evaluasi proses dilakukan dengan mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil jika kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan peserta, melalui kuesioner pre- dan post-test. Pemberian pre-test bertujuan

sebagai *asessemnet* awal dalam program yang bertujuan untuk mengukur dan menilai pengetahuan peserta sebelum diberikan intervensi. Pemberian post-test ditujukan untuk mendapatkan nilai kuantitatif peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pre- dan Post-Test Berdasarkan Jumlah Peserta dengan Jawaban Benar

No.	Topik Pertanyaan	Pre-Test		Post-Test	
		n	%	n	%
1.	Pengertian ASI				
2.	Definisi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)	17	70%	25	100%
3.	Pengertian MP-ASI dari pangan lokal	7	30%	21	85%
4.	Contoh MP-ASI dari pangan lokal	11	45%	21	85%
5.	Manfaat pemberian MP-ASI	19	77%	25	100%
6.	Tekstur MP-ASI sesuai tingkatan usia	8	35%	20	81%
7.	Cara mengelola MP-ASI dari pangan lokal	6	25%	19	75%

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum terjadi peningkatan pengetahuan peserta terkait dengan tiap topik pertanyaan dalam materi penyuluhan MP-ASI dari pangan lokal. Berdasarkan evaluasi proses yang diberikan, pengetahuan peserta terkait definisi MP-ASI dan MP-ASI dari pangan lokal terjadi peningkatan.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan MP-ASI berbasis Pangan Lokal di Kantor Desa Padanglampe

Sebelum pemberian materi dilaksanakan, peserta masih kurang paham mengenai MP-ASI dari bahan pangan lokal itu seperti apa. Ada beberapa peserta yang awalnya beranggapan bahwa dalam membuat makanan pendamping ASI, hendaknya menggunakan bahan yang sulit didapatkan. Namun setelah diberikan materi penyuluhan, Sebagian besar telah paham bahwa untuk membuat MP-ASI tidak mesti menggunakan bahan pangan yang mahal dan sulit didapatkan, justru mereka bisa memanfaatkan bahan pangan yang muda di dapatkan di lingkungan sekitar untuk membuat MP-ASI. Mereka juga sudah paham bahwa beberapa jenis bahan pangan yang terdapat di sekitar mereka mempunyai kandungan gizi yang sangat baik untuk dijadikan makanan pendamping ASI.



Gambar 2. Foto Bersama Tim Pengabdi dengan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi langsung kepada pihak kader. Kader posyandu yang merupakan ujung tombak dalam menjalankan program kesehatan dari pemerintah, mereka dapat meningkatkan kapasitas dan pengetahuan kader, khususnya dalam pemanfaatan pangan lokal sebagai bahan untuk membuat MP-ASI. Saat ini, perkembangan masalah gizi di Indonesia semakin kompleks, masalah kekurangan gizi akan berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif anak. Pemberian makanan pendamping ASI yang berkualitas merupakan bagian penting dari masa depan bangsa. Kader posyandu dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting, mereka berperan langsung dan rutin dalam kegiatan posyandu dengan berbagai permasalahan yang didapat di masyarakat, termasuk status gizi balita. Kader dalam hal ini memahami perannya yang sangat penting sebagai ujung tombak dalam menjalankan program kesehatan dari pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan MP-ASI berbasis pangan lokal di Desa Padanglampe Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep, berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan pada perencanaan kegiatan. Penyuluhan MP-ASI berbasis pangan lokal memberikan perubahan pengetahuan kepada peserta kader yang hadir, yakni terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap peserta setelah mendapatkan intervensi penyuluhan.

Diperlukan pembinaan keberlanjutan kepada kader agar memperoleh pembaruan pengetahuan dan ketrampilan khususnya yang berkaitan dengan gizi seimbang, agar mempunyai bekal yang cukup dalam memberdayakan gizi keluarga. Sementara untuk pengabdian selanjutnya, diharapkan adakan ada program pembuatan produk makanan balita berbasis pangan lokal di Desa Padanglampe.

DAFTAR REFERENSI

- Hapitria, P., Jubaedah, E., & Mariani, N. N. (2019). MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MP-ASI) BERKUALITAS DAPAT MELAHIRKAN GENERASI YANG BERKUALITAS. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 110-114.
- Kusumawati, D. E., Ansar, A., Bahja, B., & Hafid, F. (2020). Workshop Praktek Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) bagi Baduta pada Kader Posyandu. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-7.
- Mitra, M. (2019). Meningkatkan Status Gizi Balita Melalui Praktek Pengolahan Makanan Pendamping ASI Buatan
- Rahmiati, B. F. (2019). Upaya Perbaikan Status Gizi Balita Melalui Sosialisasi Menu Mp-Asi Sesuai Usia Balita Di Kecamatan Gunungsari. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 2(2), 138-145.
- Sendiri. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 208-213.
- Sumardilah, D. S. (2018). Pelatihan Pembuatan MP-ASI WHO Berbasis Pangan Lokal Bagi Kader Posyandu dan Ibu Baduta di Desa Sidosari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 2(1), 36-40.
- Widaryanti, R. (2020). Edukasi Mp ASI 4* Home Made Dengan Bahan Pangan Lokal. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 3(2), 1-7.